

HUBUNGAN MOBILISASI DINI DENGAN INTENSITAS NYERI POST OPERASI *SECTIO CAESAREA* DI RSUD H. BOEJASIN PELAIHARI

Aulia Rachman¹, Ita Purnamasari², Bernadeta Trihandini³

¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan, Banjarmasin-Indonesia 70116

Email : auliarachman04@gmail.com, ita.p1988@gmail.com, vmvalencia2000@gmail.com

Abstract

Pain is often subjective; when a person is in pain, the sufferer will seek ways to alleviate their discomfort. Patients who have had a postoperative sectio caesarean section generally complain of discomfort, and early movement is a gentle exercise that is highly suggested to reduce complaints. The purpose of this study is to examine the link between early mobilization and pain severity following caesarean section at General Hospital H. Boejasin Pelaihari. This study employed a cross-sectional design, with data collected using questionnaires and the accidental sampling approach, with a total of 36 respondents who had undergone Sectio Caesarea surgery. The Chi-square test was performed to analyze the data. The findings revealed that early mobilization was extremely effective (61.2 % of responders) and that pain intensity decreased in the moderate category (75%). The p-value was 0.004, which was less than the 0.05 level of significance. The study concluded that there is a link between early mobilization and a reduction in pain severity in postoperative Sectio Caesarea women at H. Hospital Boejasin Pelaihari. This study indicates that nurses continue to perform early mobilization for postoperative SC patients according to SOP and give comprehensive education to patients and family regarding early postoperative mobilization of Sectio Caesarea and its advantages for pain intensity reduction.

Keywords: Mobilization, Pain Intensity, Sectio Caesarea

Abstrak

Nyeri umumnya bersifat subjektif, ketika seseorang mengalami nyeri maka penderita akan mencari upaya mengurangi keluhan. Pasien dengan *post* operasi *sectio caesarea* biasanya memiliki keluhan nyeri, dan mobilisasi dini adalah aktivitas ringan yang sangat direkomendasikan untuk mengurangi keluhan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan mobilisasi dini dengan intensitas nyeri *post* operasi *sectio caesarea* di RSUD H. Boejasin Pelaihari. Penelitian ini menggunakan design *Cross Sectional*, pengumpulan data melalui *survey*, dengan teknik *Accidental Sampling*, berjumlah 36 responden yang merupakan pasien yang telah menjalani operasi *Sectio Caesarea*. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang melakukan mobilisasi dini sangat baik (61,2 %) dan terjadi penurunan intensitas nyeri dalam kategori ringan (75%) Nilai *p-value* yaitu 0,004 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara mobilisasi dini dengan penurunan intensitas nyeri pada ibu *post* operasi *Sectio Caesarea* di RSUD H. Boejasin Pelaihari. Penelitian ini menyarankan agar perawat tetap melakukan mobilisasi dini sesuai SOP bagi pasien *post* operasi SC serta memberikan edukasi secara intensif kepada pasien dan keluarga tentang mobilisasi dini *post*-operasi *Sectio Caesarea* dan manfaatnya untuk penurunan intensitas nyeri.

Kata Kunci: Mobilisasi, Intensitas Nyeri, *Sectio Caesarea*.

Latar Belakang

Sectio caesarea adalah suatu pembedahan guna melahirkan anak lewat insisi pada dinding abdomen dan uterus. Melahirkan secara *sectio caesarea* menguras lebih banyak kemampuan tubuh dan pemulihannya lebih sulit dibandingkan jika melahirkan secara normal. Efek samping *sectio caesarea*, selain rasa sakit dari insisi

abdominal, juga efek tidak nyaman dari efek samping anestesi. Kebanyakan wanita membutuhkan masa pemulihan kesehatannya. Operasi dan anestesi dapat menyebabkan akumulasi cairan yang dapat menyebabkan pneumonia sehingga sangat penting untuk bergerak (Sulasm, 2015)

Mobilisasi dini adalah latihan gerak sendi, gaya berjalan, toleransi aktivitas sesuai dengan kemampuan dan kesejajaran tubuh. Mobilisasi dini dapat dilakukan sejak

di ruang pulih sadar dengan melakukan gerak awal seperti miring kiri atau kanan dan gerak secara pasif. Latihan mobilisasi tersebut membuat pasien untuk berkonsentrasi memfokuskan pikiran terhadap gerakan yang dilakukan (Potter & Perry, 2005). Kegiatan mobilisasi dini yang dilakukan maka akan mencegah kekakuan otot sehingga mengurangi nyeri dan menjamin pelancaran peredaran darah, mengembalikan metabolisme tubuh, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang akhirnya mempercepat proses penyembuhan luka (Berkanis & Nubatonis, 2020).

Mobilisasi adalah faktor yang cenderung menonjol dalam mempercepat pemulihan *post sectio caesarea*. Mobilisasi bisa mencegah timbulnya thrombosis juga tromboemboli. Selain itu, mobilisasi juga akan mengurangi resiko kekakuan otot serta sendi, peredaran darah menjadi lancar, sistem imun akan lebih diperbaiki, serta kerja fisiologis beberapa organ vital akan lebih diperbaharui (Handayani et al., 2015).

Mobilisasi dini merupakan bagian dari metode perawatan non farmakologis, bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan. Tindakan tersebut diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik bahkan menit. Dalam hal ini, terutama saat nyeri hebat yang berlangsung selama berjam-jam atau sehari-hari, mengkombinasikan metode non farmakologi dengan obat-obatan mungkin cara yang paling efektif untuk mengontrol nyeri. Pengendalian nyeri non farmakologi menjadi lebih murah, simple, efektif, dan tanpa efek yang merugikan (Potter & Perry, 2005).

Komplikasi pasca operasi yang bisa timbul diantaranya seperti peningkatan rasa sakit yang signifikan, infeksi, perdarahan, sakit punggung, kelelahan berlebihan, gangguan tidur dan beberapa masalah psikologi (Subandi, 2017). Sekitar 60% pasien menderita nyeri yang hebat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan (Rustianawati et al., 2013). Nyeri post operasi terjadi karena dari insisi akan mempengaruhi ujung-ujung syaraf yang memicu reseptor nyeri. Nyeri akibat insisi menyebabkan pasien gelisah dan mungkin nyeri ini dapat mempengaruhi tanda-tanda vital (Pristahayuningtyas, 2016).

Untuk mengkaji dan mengidentifikasi nyeri pasien, maka digunakan skala nyeri. Salah satu skala nyeri diantaranya menggunakan *Numeric Rating Scale (NRS)* (Pristahayuningtyas, 2016). *Numeric Rating Scale (NRS)* lebih digunakan sebagai pengganti alat pendeskripsi kata. Skala yang ada umumnya berupa angka, dari angka 0-10 direkomendasikan 1 cm, sehingga dapat menggunakan patokan 10 cm. *NRS* lebih bermanfaat untuk digunakan pada fase *post* operasi. *NRS* sangat mudah digunakan dan merupakan skala ukur yang sudah valid.

WHO (*World Health Organization*) menetapkan standar rata-rata *sectio caesarea* disebuah Negara yaitu sekitar 5-15 % per 1.000 kelahiran yang ada di dunia. Rumah sakit pemerintah kira-kira 11% sedang rumah sakit dengan label swasta dapat lebih dari 30 %. WHO mencatat peningkatan proses bersalin *caesar* di seluruh negeri selama tahun 2007-2008 mencapai 110.000 per kelahiran diseluruh asia (Sumelung et al., 2014).

Menurut Penelitian Sumaryati 2018 dalam Purba dkk 2021 menjelaskan bahwa berdasarkan data WHO prevalensi *sectio caesarea* telah mengalami peningkatan 46 % di wilayah China dan 25 % di wilayah Asia serta Amerika Latin. (Purba et al., 2021). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melaporkan angka persalinan ibu di Indonesia mencapai 79,3%. Berdasarkan hasil survey terhadap 20.591 ibu yang melahirkan pada kurun waktu 5 tahun terakhir di 33 provinsi, diperoleh hasil tingkat persalinan *sectio caesarea* sebesar 15,3%. Jumlah persalinan di rumah sakit pemerintah rata-rata 11%, sementara di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30%. Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 dalam Hapsari dan Hendraningsih 2018 melaporkan jumlah persalinan *sectio caesarea* adalah 921.000 dari 4.039.000 persalinan atau sekitar 22,8% dari seluruh persalinan. Beberapa penyebab dilakukan *sectio caesarea* karena ketuban pecah dini 13,14%, karena preeklamsi 5,49%, karena pendarahan 5,14%, karena jalan lahir tertutup 4,40%, karena rahim robek 2,3 %, dan karena hamil diluar rahim 0,29%.

Beberapa cara yang dilakukan untuk mengurangi nyeri *post* operasi *sectio caesarea* dengan metode non farmakologi yaitu dengan bimbingan antisipasi, distraksi, dan mobilisasi dini. Hasil penelitian mengenai dampak mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri *post* operasi *sectio caesarea* di RSUD DR. Moewardi Surakarta, yang menjelaskan bahwa intensitas rasa nyeri untuk *post* operasi *sectio caesarea* sebelum diterapkan mobilisasi dini pada pasien sebagian besar dalam kriteria sedang, sedangkan intensitas nyeri untuk *post* operasi *sectio caesarea* sesudah mobilisasi dini pada pasien sebagian besar dalam kriteria ringan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dampak mobilisasi dini atas intensitas nyeri *post* operasi *sectio caesarea* di RSUD DR. Moewardi Surakarta. (Handayani et al., 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD H. Boejasin Pelaihari Kalimantan Selatan menunjukkan data bahwa jumlah pasien yang menjalani operasi *sectio caesarea* pada tahun 2018 sebanyak 612 orang, tahun 2019 yang melakukan SC sebanyak 686 orang, periode Januari sampai dengan Oktober 2020 berjumlah 515 orang yang melakukan SC. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *sectio caesarea* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan ini diduga karena teknik dan fasilitas bertambah baik, operasi berlangsung lebih aseptik, teknik anestesi bertambah baik, kenyamanan operasi *sectio caesarea* semakin tinggi. (Metasari & Sianipar, 2019). Faktor yang mempengaruhi pilihan

tindakan bedah SC kemungkinan ada hubungannya dengan indikasi medis dan non medis. Namun demikian, operasi *caesarea* bukan berarti bebas dari resiko atau masalah. Selain itu data dari bagian rawat inap RSUD H. Boejasin Pelaihari didapatkan keterangan tentang lamanya hari rawat inap pasien yang mengalami tindakan pembedahan *sectio caesarea* selama bulan Januari tahun 2020 di RSUD H. Boejasin Pelaihari dengan jumlah 44 pasien dengan jenis SC biasa, rata-rata mendapatkan perawatan 7-8 hari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sebanyak 10 pasien *post sectio caesarea* melakukan mobilisasi dini 6-8 jam *post sectio caesarea* secara bertahap, sedangkan 5 pasien *post sectio caesarea* hanya berdiam di tempat tidur saja dan melakukan mobilisasi pada hari berikutnya. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan beberapa pasien yang melakukan mobilisasi dini, mereka mengatakan merasa lebih kuat, nyeri yang dirasakan berkurang dan lebih baik setelah mobilisasi dini. Beberapa pasien yang tidak melakukan mobilisasi dini mengatakan nyeri yang dirasakan skala 7 (nyeri berat), hal ini dikarenakan ibu merasa kesakitan saat efek dari anastesi hilang sehingga tidak mampu melakukan mobilisasi dini, khawatir jahitan luka bekas operasi akan merenggang atau terbuka, takut melakukan pergerakan karena takut merasa nyeri. Mobilisasi dini penting diketahui ibu, jika tidak dilakukan akan menyebabkan gangguan peristaltik dan berkemih, rasa berkunang-kunang, sirkulasi darah buruk yang mengakibatkan lecet, serta kekakuan sendi sehingga memperlambat proses penyembuhan.

Semeltzer dan Bare menyebutkan bahwa mobilisasi merupakan faktor yang utama dalam mempercepat pemulihan dan mencegah terjadinya komplikasi pasca bedah. Manfaat dari mobilisasi dini tersebut yaitu peningkatan sirkulasi darah yang dapat menyebabkan pengurangan rasa nyeri, mencegah tromboflebitis, memberi nutrisi untuk penyembuhan pada daerah luka dan meningkatkan kelancaran fungsi ginjal (Berkanis & Nubatonis, 2020) Mobilisasi dapat memperlancar pengeluaran lokia, mengurangi infeksi puerperium, mempercepat involusi alat kandungan, memperlancar fungsi system gastrointestinal, system perkemihan, dan meningkatkan sirkulasi darah sehingga nutrisi yang dibutuhkan luka terpenuhi dan mempercepat penyembuhan luka. (Rottie & Saragih, 2019) Hal ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Berkanis menunjukkan hasil bahwa intervensi mobilisasi dini berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pasien pasca bedah. (Berkanis & Nubatonis, 2020)

Uraian latar belakang dan hasil studi pendahuluan yang sudah dipaparkan, mendorong peneliti untuk meneliti tentang hubungan mobilisasi dini dengan penurunan intensitas nyeri post operasi *Sectio Caesarea* di RSUD H. Boejasin Pelaihari.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu pasien yang telah menjalani operasi *sectio caesarea* di RSUD H. Boejasin Pelaihari. Ukuran sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah mengambil sampel yang layak dalam penelitian sebesar 36 responden dengan teknik pengambilan sample adalah *Accidental Sampling* terhadap 36 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Metode Analisa data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel-tabel, sebagai berikut ini:

Tabel 1 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Mobilisasi Post-Operasi SC

No	Mobilisasi	f	%
1	Baik	14	38.8
2	Sangat Baik	22	61.2
	Jumlah	36	100

Sumber data primer : 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa mobilisasi responden mayoritas dalam kategori sangat baik 22 responden (61,2%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Nyeri pasien post operasi SC

No	Tingkat Nyeri	f	%
1	Nyeri Ringan	27	75
2	Nyeri Sedang	9	25
	Jumlah	36	100

Sumber data primer : 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa Tingkat Nyeri responden dalam kategori Nyeri Ringan 27 responden (75%), sedangkan nyeri sedang 9 responden (25%).

Tabel 3. Hubungan Mobilisasi dengan Tingkat Nyeri

Mobilisasi	Tingkat Nyeri				χ^2	df	Asymp. Sig. (2-sided)
	Nyeri Ringan		Nyeri Sedang				
	f	%	f	%			
Baik	6	16,67	8	22,22	12.623 ^a	1	.000
Sangat Baik	21	58,33	1	2,78			
Total	27	75	9	25			

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa intensitas nyeri setelah dilakukan mobilisasi dini dengan mobilisasi sangat baik berada pada tingkat nyeri ringan 21 orang (58,33%), sedangkan responden yang melakukan mobilisasi dini dengan mobilisasi sangat baik berada pada tingkat nyeri sedang sebanyak 1 orang (2,78%). Uji statistik Chi- square diperoleh hasil $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara mobilisasi dini yang sangat baik dengan penurunan intensitas nyeri post operasi *Seccio Caesaria* di RSUD H. Boejasin Pelaihari.

Pembahasan

Tingkat Mobilisasi Pasien Post-Operasi SC

Hasil penelitian didapatkan responden dengan kategori tingkat mobilisasi sangat baik (22 responden / 61,2%), sebagian besar dari responden menyatakan kepada perawat keinginan agar bisa cepat sembuh karena ingin cepat pulang dan merawat bayi yang telah dilahirkan, sehingga dengan alasan tersebut para responden termotivasi untuk mengikuti anjuran perawat yaitu melakukan mobilisasi dini segera mungkin sesuai dengan standar operasional prosedurnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat mobilisasi pasien setelah menjalani *post* operasi SC hari kedua di ruang nifas RSUD Hadji Boejasin sebagian besar berada dalam kategori sangat baik. Mobilisasi dini dilakukan bertujuan untuk melatih kemandirian pasien secara bertahap mengingat adanya tanggung jawab yang besar oleh pasien yaitu merawat bayinya yang baru lahir. Namun, sebagian dari pasien ada juga yang nampak takut melakukan mobilisasi dini karena merasakan adanya sensasi nyeri padahal dengan melakukan mobilisasi dini dapat mengurangi nyeri sensasi nyeri yang di rasakan responden.

Penjelasan yang diberikan oleh Dewi dan Batubara dengan melakukan mobilisasi secara dini dapat mempercepat pemulihan pasca bedah.(Dewi & Batubara, 2019). Mobilisasi dini yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan sirkulasi darah pada daerah insisi menjadi lancar sehingga jaringan insisi yang mengalami cedera akan mendapatkan zat-zat esensial untuk penyembuhan, seperti oksigen, asam amino, vitamin dan mineral (Utami & Diningrum, 2016) Selain itu, melakukan mobilisasi dini dapat mencegah kekakuan otot dan sendi, memperlancar peredaran darah,

memperbaiki pengaturan metabolisme tubuh, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang pada akhirnya justru akan mempercepat penyembuhan luka. (Potter & Perry, 2005) menambahkan dengan melakukan mobilisasi dini dapat mengurangi sensasi nyeri, mencegah terjadinya thrombosis dan tromboemboli, meningkatkan curah jantung, memperbaiki aliran balik vena, memperbaiki tonus otot, meningkatkan masa otot dan mempercepat kesembuhan.

Pasien yang telah mengalami *post* operasi SC disarankan sesegera mungkin melakukan mobilisasi dini sesuai tahapan prosedurnya. Adapun tahapan prosedur dalam melakukan mobilisasi dini pada pasien *post operasi SC*, yaitu setelah operasi pada 6 jam pertama pasien harus tirah baring dulu. Mobilisasi dini yang bisa dilakukan adalah menggerakkan lengan, tangan, menggerakkan ujung jari kaki dan memutar pergelangan kaki, mengangkat tumit, menegangkan otot betis serta menekuk dan menggeser kaki. Setelah 6-10 jam, pasien diharuskan untuk dapat miring ke kiri dan ke kanan mencegah thrombosis dan tromboemboli. Setelah 24 jam pasien dianjurkan untuk dapat mulai belajar duduk. Setelah pasien dapat duduk, maka anjurkan pasien untuk belajar berjalan.(Herianti & Rohmah, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Metasari & Sianipar, 2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh pelaksanaan mobilisasi dini dengan penurunan intensitas nyeri *post* operasi SC dengan nilai p value 0,000. Hasil penelitian lainnya, didapatkan hasil bahwa dengan melakukan mobilisasi dini pada waktu 24 jam atau 48 jam setelah *post* operasi SC dapat menurunkan sensasi nyeri yang dirasakan oleh pasien dengan tetap memperhatikan respon tubuh pasien secara individual, serta melakukan pemantauan kondisi pasien terutama vital sign (tekanan darah, nadi dan pernafasan) harus dipantau sebelum, selama dan setelah dilakukannya mobilisasi.(Karyati, Hanafi, Astuti,(2018) .

Kerugian dan dampak jika mobilisasi dini tidak segera dilakukan atau ditunda pelaksanaannya dapat menyebabkan terjadinya penurunan vaskularisasi, sehingga dapat menurunkan suplai atau aliran darah sehingga akan menimbulkan atau meningkatkan rasa nyeri pada area operasi dan dapat memperlambat proses penyembuhan (Metasari & Sianipar, 2019).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dengan melakukan aktifitas mobilisasi sedini mungkin sesuai dengan tahapan prosedur yang benar maka akan sangat dapat membantu dan mempercepat proses penyembuhan luka bekas operasi SC serta mencegah terjadinya berbagai komplikasi pasca operasi *post SC*. Adapun komplikasi atau kerugian apabila tidak melakukan mobilisasi secara dini diantaranya yaitu penyembuhan luka menjadi lama, menambah rasa sakit, badan menjadi pegal dan kaku, kulit menjadi lecet dan luka, terjadi luka di punggung, dan dapat memperlama masa perawatan di rumah sakit.

Tingkat Nyeri pasien Post-Operasi SC

Hasil penelitian didapatkan tingkat nyeri responden, dari 36 orang responden mayoritas mengalami tingkat nyeri ringan sejumlah 27 orang (75%), sedangkan responden dengan tingkat nyeri sedang sejumlah 9 orang (25%).

Sebagian besar responden dalam kategori nyeri ringan, hal ini dikarenakan adanya intervensi perawat yaitu pemberian edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai manajemen nyeri terkontrol dengan cara nonfarmakologi, yaitu dengan cara distraksi relaksasi menggunakan teknik nafas dalam dan pengalihan nyeri. Pada saat diajarkan dengan pasien, pasien mau mempraktikkan secara langsung, serta mau mengulanginya sendiri saat nyeri datang/nyeri dirasakan. Selain intervensi di atas, juga adanya dorongan dari orang terdekat pasien yaitu suami yang berada di dekat pasien selama pasien dalam masa pemulihan pasca bedah. Sedangkan pada kategori nyeri sedang, juga diberikan edukasi sama dengan kategori sebelumnya namun pada kategori ini respondennya cenderung enggan untuk mempraktikkan teknik manajemen nyeri yang telah di ajarkan oleh perawat ruangan yang bertugas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat nyeri pasien setelah menjalani *post* operasi SC hari kedua di ruang nifas RSUD H. Boejasin sebagian besar berada dalam kategori nyeri ringan. Nyeri merupakan pengalaman subyektif atau perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami individu. Perasaan nyeri tersebut berkaitan erat dengan reseptor dan adanya stimulus. Stimulus tersebut dapat berupa zat kimia, termal, listrik, atau mekanis. Pada tindakan pembedahan seperti *sectio caesaria* stimulus nyeri yang terjadi karena

adanya stimulus mekanik atau luka karena insisi bedah.(Berkanis & Nubatonis, 2020).

Nyeri yang ditimbulkan pada pasien *post op sectio caesarea* karena adanya luka bekas sayatan atau insisi. Penanganan nyeri ada dua hal yang dapat dilakukan yaitu dengan teknik farmakologi dan non farmakologi.(Metasari & Sianipar, 2019) Manajemen nyeri yang efektif dapat mengkombinasikan kedua teknik baik farmakologi dan non farmakologi yang dipilih berdasarkan tujuan dan kebutuhan pasien.(Mayasari, 2016). Pada Penanganan nyeri *post* operasi SC yang dilakukan di ruang nifas RSUD H. Boejasin Pelaihari umumnya menggunakan terapi farmakologi guna mengurangi nyeri yang dialami pasien.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Carolia, 2019) yang menyatakan bahwa mengkonsumsi obat lebih efektif dalam melakukan manajemen nyeri. Penjelasan Lewis et al 2014 dalam manajemen Nyeri pasca operasi yang sangat efektif dapat menggunakan obat, berbagai analgesik dapat digunakan seperti IV opioid untuk mengatasi nyeri sedang hingga berat, sedangkan kombinasi opioid dan NSAID atau obat anti inflamasi non steroid untuk memberikan dosis rendah dan untuk mengurangi efek samping.(Lewis, Bucher,Dirksen, Heitkemper, 2014) Namun pendekatan non farmakologi juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan manajemen nyeri seperti reposisi atau pengaturan posisi, teknik distraksi, nafas dalam, masase. Terapi komplementer dan alternatif seperti terapi musik, imajinasi terbimbing, latihan relaksasi, aroma terapi juga efektif untuk manajemen nyeri ((Lewis, Bucher,Dirksen, Heitkemper, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Agung, Andriyani, & Sari yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat nyeri pada pasien *post* operasi dengan anestesi umum di RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan nilai *P value* 0,000.(Infokes, 2013). Lailiyah (2018) berdasarkan hasil penelitiannya menguatkan bahwa adanya pengaruh pemberian nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post* operasi SC.

Nyeri merupakan pengalaman yang sangat pribadi dan subyektif, hanya individu yang bisa menggambarkan rasa nyeri dan kualitas dari rasa nyeri, orang lain dalam hal ini perawat bertanggung jawab untuk menerima laporan. Dan nyeri yang dialami responden dapat ditangani secara farmakologi maupun non farmakologi didasarkan pada kebutuhan pasien dan tujuan terapi tersebut.

Hubungan Mobilisasi dengan Tingkat Nyeri

Hasil penelitian didapatkan setelah responden *post* operasi *sectio caesarea* melakukan mobilisasi dini yang dilakukan dengan sangat baik sesuai prosedur, maka

intensitas nyeri yang dirasakan mayoritas berada pada tingkat nyeri ringan, sisanya dengan mobilisasi baik berada pada tingkat nyeri sedang.

Berdasarkan hasil analisa data dengan uji *chi square* didapatkan nilai *significancy* 0.000. Artinya nilai $p < 0.05$ dapat diambil kesimpulan bahwa Mobilisasi dini berhubungan dengan penurunan intensitas nyeri pada pasien *post* operasi SC hari kedua di ruang nifas RSUD Haji Boejasin. Oleh sebab itu, intensitas nyeri yang dirasakan pasien setelah *post* operasi SC hari kedua di ruang nifas RSUD Haji Boejasin dapat berkurang dengan melakukan mobilisasi sedini mungkin.

Mobilisasi dini merupakan salah satu bentuk aktifitas ringan yang direkomendasikan untuk segera dilakukan setelah menjalani pembedahan, salah satunya operasi SC (Erlina, 2019). Mobilisasi dini apabila dilakukan dengan benar, sesuai dengan standar operasional prosedur dapat menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien setelah menjalani operasi SC (Fatkan et al., 2018). Tidak hanya itu, melakukan mobilisasi dini juga dapat mempercepat proses penyembuhan luka bekas pembedahan (Ditya et al., 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Subandi yang meneliti tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien *post* operasi SC dengan menggunakan sampel sebanyak 32 orang responden setelah dilakukan uji t didapatkan hasil nilai Significancy 0,000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pelaksanaan mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri *post* operasi SC di ruang melati RSUD Gunung Jati kota Cirebon (Subandi, 2017).

Penelitian lainnya yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian tentang hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka *post sectio caesarea* dengan menggunakan sampel sebanyak 32 orang responden didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Daerah H. Badaruddin Tanjung dengan nilai *p value* 0,001 (Rahmawati et al., 2018).

Selain melakukan aktifitas mobilisasi dini untuk menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan oleh pasien, faktor lain yang dapat mempengaruhi intensitas nyeri yaitu dengan cara melakukan manajemen nyeri secara farmakologi dan non-farmakologi. Pasien yang baru keluar dari ruang operasi dan pulih sadar biasanya masih merasakan efek obat bius yang telah diberikan oleh penata anastesi, dan umumnya dokter penanggung jawabnya memberikan resep obat analgesik guna menekan sensasi nyeri yang dirasakan oleh pasien. Jenis golongan obat yang diberikan kepada pasien *post* operasi SC yaitu Nonsteroidal Anti-inflammatory Drugs (NSAIDs). NSAIDs tersedia dalam bentuk kapsul, tablet, krim, gel, suppositoria, dan suntik. Dalam mengatasi

nyeri, NSAIDs bekerja dengan cara menghambat hormon pemicu peradangan, yaitu hormon prostaglandin. Dengan berkurangnya peradangan, rasa nyeri juga akan berkurang dan demam akan turun.

Mobilisasi dini dapat menurunkan intensitas nyeri terjadi karena dengan mobilisasi dini akan meningkatkan sirkulasi darah sehingga sirkulasi darah yang lancar akan mengurangi nyeri, menyuplai nutrisi ke jaringan yang luka sehingga mempercepat penyembuhan luka (Sholihah, AW, 2022).

Berdasarkan hasil penjelasan di atas maka peneliti berasumsi bahwa pasien yang mau melakukan mobilisasi dini dengan segera mungkin dikarenakan sebelumnya pasien sudah mendapatkan penjelasan dari petugas kesehatan tentang manfaat mobilisasi dini seperti luka sembuh, rasa sakit berkurang, tidak terjadi kekakuan sendi, tidak terjadinya luka lecet di punggung. Selain itu pasien yang cepat melakukan mobilisasi dini juga mempunyai semangat yang tinggi untuk lekas sembuh adanya tanggung jawab yang besar untuk cepat merawat bayinya yang baru lahir.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mau melakukan mobilisasi dini diantaranya yaitu usia, dukungan keluarga, motivasi untuk segera sembuh, kecemasan, serta sensasi nyeri pasca bedah yang dirasakan oleh pasien. Pasien yang mengalami nyeri dalam intensitas ringan-sedang dapat menggunakan teknik nafas dalam sebagai terapi pengurang rasa sakitnya, sedangkan pada level intensitas berat maka pasien dapat menggunakan obat analgetik sebagai upaya untuk menurunkan sensasi nyeri yang dirasakan.

Kesimpulan

Mobilisasi dini responden *post* operasi *sectio caesarea* mayoritas dalam kategori sangat baik Tingkat Nyeri responden mayoritas dalam kategori Nyeri Ringan. Responden yang melakukan mobilisasi dini dengan sangat baik sesuai prosedur, maka intensitas nyeri yang dirasakan mayoritas berada pada tingkat nyeri ringan. Ada hubungan antara Mobilisasi Dini dengan Penurunan Intensitas Nyeri pada pasien dengan *post* operasi *sectio caesarea* di RSUD H. Boejasin Pelabuhan Tahun 2021.

Pemberian mobilisasi dini oleh perawat sesuai prosedur tetap perlu ditingkatkan serta pasien dan keluarga diberikan edukasi agar termotivasi dan menjadi lebih memberdayakan diri untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan mobilisasi dini serta menyadari pentingnya mobilisasi dini dalam proses pemulihan pasca operasi *sectio caesarea*.

Acknowledgement

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada segenap pihak yang telah banyak terlibat dan berkontribusi dalam penelitian ini sampai selesai, terutama kepada responden, RSUD H. Boejasin Pelaihari dan STIKES Suaka Insan Banjarmasin

Daftar Pustaka

- Berkanis, A. T., & Nubatonis, D. (2020). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi di RSUD S.K Lerik Kupang Tahun 2018. 3(1).
- Carolia, N. (2019). *Efektivitas Acetaminophen dan Antidepresan dalam Tatalaksana Nyeri*.
- Dewi & Batubara,. (2019). Efektifitas Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Pasien Oasca Sectio Caesarea di RSUD Padang Sidempuan.
- Ditya, W., Zahari, A., & Afriwardi, A. (2016). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Proses Penyembuhan Luka pada Pasien Pasca Laparatomi di Bangsal Bedah Pria dan Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3). <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.608>
- Erlina, L. (2019). Studi Kualitatif: Sumber Self-Efficacy Mobilisasi Pasien selama Perawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 134. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1225>
- Fatkan, M., Yusuf, Ah., & Herisanti, W. (2018). The Effect Of a Combination Of Early Mobilization And Spiritual Relaxation On The Pain Level Of Clients Post Operative Appendectomy At Surabaya Islamic Hospital. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 4(2), 117–124. <https://doi.org/10.33023/jikep.v4i2.184>
- Handayani, S., Nurhayati, Y., & Setiyajati, A. (2015). Pengaruh mobilisasi dini terhadap Intensitas Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea Di RSUD Dr. Moewardi.
- Herianti, H., & Rohmah, N. (2022). *Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di RSUD Sawerigading Kota Palopo*.
- Infokes. (2013). 3(1).
- Karyati, Hanafi, Astuti,(2018). (n.d.). Efektivitas Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea Di RSUD Kudus. *The 7 Th University Research Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*.
- Lewis, Bucher,Dirksen, Heitkemper. (2014). *Medical Surgical Nursing* (9th ed.). Elsevier.
- Mayasari, C. D. (2016). Pentingnya Pemahaman Manajemen Nyeri Non Farmakologi Bagi Seorang Perawat.
- Metasari, D., & Sianipar, B. K. (2019). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 8–13. <https://doi.org/10.37012/jik.v10i1.7>
- Potter & Perry. (2005). *Fundamental Keperawatan, Konsep Proses dan Praktik*. EGC.
- Pristahayuningtyas, R. C. Y. (2016). *Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Klien Post Operasi Apendektomi di Rumah Sakit Baladhika Husada Kabupaten Jember*.
- Purba, A., Anggorowati, A., Sujianto, U., & Muniroh, M. (2021). Penurunan Nyeri Post Sectio Caesarea Melalui Teknik Relaksasi Benson dan Natural Sounds Berbasis Audio Visual. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 425–432. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1808>
- Rahmawati, D., Rinda, A. C., & Wahyuni, M. (2018). The Correlation Of Early Mobilization With Wound Healing Post Sectio Caesarea At H.Badaruddin Tanjung. 2017. 9(1).
- Rottie, J., & Saragih, R. E. (2019). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio caesarea di Irina D Bawah RSUP Prof.Dr. R.D Kandou. Manado.7.
- Rustianawati, Y., Karyati, S., & Himawan, R. (2013). *Efektivitas Ambulasi Dini terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Kudus*. 4(2).
- Sholihah, AW. (2022). *Mobilisasi dini terhadap penurunan intensias nyeri pada pasien post-operasi*
- Subandi, E. (2017). Pengaruh Mobilisasi Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Melati RSUD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2017. 2(5).
- Sulasm. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini Dengan Perilaku Mobilisasi

Dini Post Partum SC Di RS PKU
Muhammadiyah Yogyakarta.

Dr. R. Koesma Tuban. *Sain Med Jurnal
Kesehatan, Vol 8 NO 1.*

Sumelung, V., Kundre, R., & Karundeng, M. (2014).
Faktor-faktor yang berperan meningkatnya
angka kejadian Sectio Caesarea Di Rumah
Sakit Umum Daerah Liun Kendage.

Utami & Diningrum. (2016). Pengaruh Ambulasi Dini
terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post
Sectio Caesarea di Ruang Flamboyan RSUD